

PENDIDIK DAN KEPRIBADIANNYA DALAM AL-QUR'AN



**Oleh:
H I F Z A
NIM. 08.221.851**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hifza, S.Pd.I
NIM : 08.221.851
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 11 Maret 2010

Saya yang menyatakan,


  Hifza, S.Pd.I
NIM. 08.221.851



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PENDIDIK DAN KEPERIBADIANNYA DALAM AL-QUR'AN**
Nama : Hifza, S.Pd.I
NIM : 08.221.851
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 17 Maret 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 22 Maret 2010





Direktur,


/ Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914197703 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

TESIS berjudul : **PENDIDIK DAN KEPERIBADIANNYA DALAM AL-QUR'AN**
 Nama : Hifza, S.Pd.I
 NIM : 08.221.851
 Program Studi : Pendidikan Islam
 Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
 Tanggal Ujian : 17 Maret 2010

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag	()
Sekretaris	: Dr. H. Sumedi, M.Ag	()
Pembimbing/Penguji	: Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag	()
Penguji	: Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Maret 2010

Waktu : Pukul 12.30 s.d. 13.30 WIB
 Hasil / Nilai : 91.00 / A / 3,75
 Predikat : Memuaskan / Sanga memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENDIDIK DAN KEPERIBADIANNYA DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

Nama	: Hifza, S.Pd.I
NIM	: 08.221.851
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Pendidikan Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Maret 2010
Pembimbing



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag

PERSEMBAHAN

"Kupersembahkan karya Tesis ini buat Istri dan anakku yang tercinta, kedua orang tuaku yang telah tiada serta bapak dan ibu mertua, kakak dan adikku yang tersayang, tanpa bantuan dan do'a kalian, aku ini bukanlah siapa-siapa dan tidak akan berarti apa-apa, Teman-teman seangkatan dan rekan-rekan seperjuangan, janganlah berhenti untuk memberikan karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya"

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”
(QS. Asy-Syams [91]: 7-10)

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.”
(QS. an-Nahl [16]: 43)

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”
(QS. al-Baqarah [2]: 269)

ABSTRAK

Hifza. “Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur’an.” Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

Diskursus tentang tema pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur’an, merupakan salah satu bentuk ikhtiar ilmiah yang sangat perlu dilakukan, apalagi jika dikaitkan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi penting, yakni *Pertama*, pendidik sebagai salah satu komponen penting yang terdapat dalam suatu sistem kependidikan dan turut mempengaruhi *oup put* pelaksanaan pendidikan, dalam prakteknya tidak sedikit yang justru menjadi sumber persoalan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada di antara mereka yang kurang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. *Kedua*, al-Qur’an yang diyakini sebagai kitab petunjuk dan sumber nilai bagi umat Islam, pada dasarnya banyak memberikan penjelasan bagaimana seharusnya proses pendidikan dapat dijalankan. Akan tetapi, konsep al-Qur’an ini belum banyak disistematisasikan secara konkret untuk menjadi panduan bagi pengembangan dunia pendidikan, terutama yang berkenaan dengan konsep pendidik dan kepribadiannya. Dengan adanya kebutuhan akan hadirnya sosok pendidik yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta keperluan untuk melaksanakan pendidikan yang dilandasi nilai-nilai al-Qur’an, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat mensinergikan keduanya dalam bentuk pengarahannya pendidikan yang lebih terpadu.

Berangkat dari latar belakang persoalan yang ditinjau dari aspek teologis dan sosiologis tersebut, kami tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidik dan kepribadiannya berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an. Adapun penelitian ini terfokus kepada tiga rumusan masalah, yakni: 1) Bagaimana konsep al-Qur’an tentang pendidik 2) Bagaimana pandangan al-Qur’an mengenai kepribadian pendidik 3) Bagaimana relevansi konsep pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur’an dengan realitas kekinian.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian dibagi dua, yaitu: data primer berupa al-Qur’an serta tafsiran para mufassirin yang terkompilasi dalam kitab-kitab tafsir, dan data sekunder, yakni buku-buku, jurnal, majalah atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini. Mengingat bahan yang dikaji adalah al-Qur’an yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak, baik redaksi maupun isinya, maka secara umum pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis filosofis. Disamping itu digunakan pula pendekatan yang bersifat operasional untuk mengungkap maksud-maksud ayat yang dibahas, yakni dengan menggunakan pendekatan linguistik, semiotik, hermeneutik dan psikologi. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode tafsir tematik (*maudū’iy*).

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan, setidaknya ada tiga istilah dalam al-Qur'an yang berbicara tentang tema pendidik dan kepribadiannya, yakni *al-murabbī* yang seakar dengan kata *rabb*, *al-mu'allim* yang berasal dari kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-yu'allimu* serta konsep *ahl az-zikr*. Dari ketiga istilah tersebut dapat disimpulkan: *Pertama*, melalui konsep *al-murabbī*, pendidik adalah pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, terutama bagi anak didiknya. Dari konsep *al-mu'allim*, pendidikan adalah pengajar, sedangkan dari kata *ahl az-zikr*, pendidik adalah ahli ilmu.

Kedua, di antara sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, baik melalui konsep *al-murabbī*, *al-mu'allim* maupun *ahl az-zikr* adalah memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*ṣīdīq*), *istiqamah*, cerdas (*faṭānah*), *amanah* (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa.

Ketiga, konsep pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat erat dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dunia pendidikan yang sampai saat ini tengah berhadapan dengan kemajuan peradaban globalisasi, perlu melakukan pembenahan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pengaruh globalisasi yang memiliki dua kecenderungan, yakni manfaat (positif) dan mudharat (negatif), mengharuskan setiap orang memiliki bekal yang cukup tidak hanya dalam aspek lahiriah dan keilmuan, melainkan juga dalam aspek moral dan tata nilai. Dengan demikian, konsep pendidik sebagai pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, maupun sifat-sifat mulia, seperti memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*ṣīdīq*), *istiqamah*, cerdas (*faṭānah*), *amanah* (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa, merupakan konsep nilai yang sudah seharusnya dapat dijalankan dengan baik oleh setiap pendidik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang dengan sifit kepemurahan dan pemeliharaan-Nya telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, selaku pembawa risalah kenabian untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia.

Tesis berjudul “Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur’an” yang ada dihadapan pembaca ini, merupakan salah satu bentuk ikhtiar ilmiah yang dapat penulis lakukan dalam rangka memperbanyak khazanah pemikiran untuk mengembangkan aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, penulis justru banyak mendapatkan wawasan dan pengalaman tentang dalamnya samudera al-Qur’an, terutama yang berkenaan dengan konsep pendidik dan sifat-sifat mulia yang harus tertanam dalam aspek kepribadiannya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Asisten Direktur, Ketua Program Studi Pendidikan Islam dan Sekretarisnya, seluruh Ketua Program Studi beserta stafnya dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag, selaku pembimbing/penguji yang dengan kesabaran telah memberikan banyak masukan, arahan, saran dan bimbingan untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, selaku anggota penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
4. Seluruh staf pengajar Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membimbing dan membantu kelancaran proses belajar mengajar.
5. Segenap civitas akademika, karyawan perpustakaan Program Pascasarjana dan Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu melayani kebutuhan administrasi dan buku-buku referensi selama studi.
6. Pengelola Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Syafiuddin (STAIS) Sambas dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas yang telah banyak mendukung kelancaran studi penulis, baik dukungan moril maupun materil.
7. Rekan-rekan seangkatan dari Sambas yang bersama-sama melaksanakan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta rekan-rekan satu kelas pada Program Studi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas selama dalam studi.
8. Ucapan khusus yang amat dalam kepada istriku tercinta dr. Dini Arry. K, yang bersedia menemani, memotivasi dan mengorbankan segalanya hingga tesis ini dapat diselesaikan. Demikian pula kepada buah hatiku Niza Salsabila, yang

dengan kelucuannya membuat penulis selalu bersemangat untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Kepada kedua orang tuaku yang sudah tiada, tidak akan pernah kulupa segala pendidikan yang telah kalian berikan. Tak lupa pula kepada Bapak dan ibu mertua, yang telah banyak memberikan bantuan tak terhingga selama penulis melaksanakan studi di Yogyakarta, dan terima kasih atas do'a restunya. Demikian pula kepada kakak dan adikku tersayang, terima kasih atas segala pengertiannya.

Dengan iringan do'a, semoga amal baik mereka semua diterima Allah swt dan diberikan balasan dengan yang lebih baik.

Sebagai sebuah karya yang berangkat dari pemahaman dan pemikiran, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, agar penulisan tesis ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, dan terutama bagi penulis sendiri. Amien.

Yogyakarta, 20 Maret 2010

Penulis,

H I F Z A
NIM. 08.221.851

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “**al**” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyyā'
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	ditulis	i
ـِ	fathah	ditulis	a
ـُ	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā
		ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd.

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	Qaulun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Tela'ah Pustaka	15
E. Landasan Teori	18
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	30

BAB II. KONSEP PENDIDIK DAN KEPRIADIANNYA	32
A. Konsep Pendidik	
1. Definisi Pendidik	33
2. Kedudukan dan Tugas Pendidik	40
B. Kepribadian Pendidik	
1. Definisi dan Berbagai Teori tentang Kepribadian	42
2. Kepribadian Pendidik	50
 BAB III. PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIK DAN	
KEPRIADIANNYA	60
A. <i>Al-Murabbī</i>	62
B. <i>Al-Mu'allim</i>	114
C. <i>Ahl az-Žikr</i>	143
 BAB IV. RELEVANSI KONSEP PENDIDIK DAN KEPRIADIANNYA	
DALAM AL-QUR'AN DENGAN REALITAS KEKINIAN	155
A. Relevansi Konsep Pendidik dalam al-Qur'an	
dengan Realitas Kekinian	157
B. Relevansi Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur'an	
dengan Realitas Kekinian	178

BAB V. PENUTUP	209
A. Kesimpulan	209
B. Saran-saran	210
 DAFTAR PUSTAKA	 213
CURRICULUM VITAE	219



BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan,¹ karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.² Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³

Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka (peserta didik) memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172.

² Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1994), h. 20.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 42. Lihat juga Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

Jika merujuk pada narasi al-Qur'an, akan didapatkan beberapa informasi yang berkenaan dengan pendidik dan bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Adapun gambaran profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, setidaknya ada empat komponen. Pendidik pertama bagi seluruh umat manusia adalah Allah swt.⁵ Sebagai pendidik, Allah “menginginkan” umat manusia menjadi baik dan dapat meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, Allah mengutus para Nabi dan Rasul agar dapat mengajarkan kepada manusia melalui petunjuk-petunjuk-Nya, sehingga manusia memiliki etika dan bekal pengetahuan.⁶ Allah sebagai pendidik, memiliki sifat-sifat (pribadi) mulia, sebagaimana yang terangkum dalam *Asma' al-Husna*.

Pendidik selanjutnya adalah para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad saw. Melalui bimbingan atau pendidikan yang diberikan-Nya kepada para Nabi dan Rasul, selanjutnya mereka diperintahkan pula agar membina masyarakatnya,⁷ guna menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an dengan mensucikan (mendidik) dan mengajar manusia tentang hal apa saja yang diperlukannya untuk menjalani kehidupan.⁸ Nabi dan Rasul merupakan orang-orang terpilih dari kalangan manusia, yang memiliki sifat-sifat kemuliaan sebagai seorang pendidik. Di antara sifat-sifat

⁵ Lihat QS. *al-Baqarah* [2]: 32.

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, h. 65.

⁷ Hal ini dapat dilihat dari perintah berdakwah yang disebutkan dalam QS. *al-Muddaṣṣir* [74]: 1-56.

⁸ *Ibid*, h. 66.

mulia tersebut adalah *ṣidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *faṭānah* (cerdas), dan *tablig* (menyampaikan).⁹

Profil pendidik berikutnya yang disebut dalam al-Qur'an adalah orang tua. Hal ini dapat dipahami melalui kisah Luqmān,¹⁰ sebagai potret orang tua yang mendidik anaknya dengan ajaran keimanan serta pokok-pokok ajaran Islam. Dengan pola pendidikan yang persuasif, Luqmān dianggap sebagai profil pendidik yang memiliki *ḥikmah*,¹¹ sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran (*‘ibrah*) bagi umat manusia yang membacanya (mempelajarinya).¹²

Selain orang tua, pendidik yang juga disebut dalam al-Qur'an adalah “orang lain”. Informasi ini di antaranya dapat dilihat melalui kisah Nabi Musa yang diperintah Allah untuk belajar kepada Khidir.¹³ Pertemuan yang sangat dinamis antara Musa dan Khidir, telah menunjukkan adanya proses interaksi pendidikan (pembelajaran), khususnya dalam konteks hubungan antara guru

⁹ Lihat di antaranya QS. *al-Baqarah* [2]: 119, 129; *Ali-Imrān* [3]: 159; *an-Nisā'* [4]: 54; *al-A'rāf* [6]: 157, 188; *at-Taubah* [9]: 128; *asy-Syu'ara* [21]: 21; *al-Qaṣaṣ* [28]: 14; *al-Aḥzab* [33]: 21; *al-Fatḥ* [48]: 15; *al-Jumu'ah* [62]: 2, *al-Ḥaqqah* [69]: 44-47; *al-Gāsiyah* [88]: 21.

¹⁰ Lihat QS. *Luqmān* [31]: 12-19.

¹¹ *Ḥikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *ḥikmah*, sedangkan pelakunya dinamai *ḥakim*. Menurut imam al-Ghazali, *ḥikmah* adalah pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama dan wujud yang paling agung. Lihat M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 110, 121.

¹² Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman)* (Bandung: Marja, 2007), h. 155.

¹³ Lihat QS. *al-Kahfi* [18]: 60-82.

dan murid. Khidir selaku guru, telah menampilkan sikap bijaksana dalam memberikan arahan kepada Musa yang belajar kepadanya.¹⁴

Dengan demikian, profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, di antaranya ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para nabi dan rasul; 3) orang tua; dan 4) orang lain. Untuk pendidik yang keempat ini, biasanya disebut dengan istilah guru atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama yang terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing "kepribadiannya".

Secara spesifik, pengarahan al-Qur'an tentang konsep pendidik dan sifat-sifat utama yang semestinya ada dalam aspek kepribadiannya, ditunjukkan melalui beberapa istilah. Di antaranya adalah melalui kata *Rabb*, yang biasa diterjemahkan dengan "Tuhan" dan mengandung pengertian sebagai *tarbiyah*,¹⁵ yakni menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap sampai sempurna, dan pihak yang mendidik disebut dengan istilah *murabbī*.¹⁶

Penjelasan ini di antaranya dapat dilihat pada QS. *al-Fāṭihah* [2]: 2:

¹⁴ Ahmad, *Tafsir*, h. 180-190.

¹⁵ Berdasarkan Kamus Bahasa Arab, didapatkan tiga akar kata untuk istilah *al-tarbiyah*, yaitu: *Pertama*, *raba-yarbu* yang artinya "bertambah" atau "berkembang". *Kedua*, *rabiya-yarba* yang artinya "tumbuh" dan "berkembang". *Ketiga*, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. Kata lain yang memiliki istilah senada, yaitu: *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Lihat Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Suka, 2008), h. 55.

¹⁶ TM. Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan* (Bandung: al-Ma'arif, 1977), h. 12.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”¹⁷

Melalui ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa Dia adalah Rabb atau Pemelihara alam semesta. Allah juga mengingatkan mengenai sifat ketuhanan (*Rabb*)-Nya terhadap hamba-Nya, bukanlah sifat keganasan dan kezaliman, melainkan berdasarkan cinta dan kasih sayang.¹⁸ Di dalam kata *Rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Fāṭihah* ayat ke-2 ini, terhimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk, terutama yang menyangkut fungsi kependidikan atau pemeliharaan, seperti sifat Pengasih dan Penyayang. Segala bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya, sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya.¹⁹ Adapun kata *Rabb* yang menjadi kata kunci dalam ayat ini, di sebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 744 kali.²⁰

Istilah pendidik berikutnya yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *al-mu'allim* (*al-ta'līm*), yang berakar dari kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-*

¹⁷ Al-Qur'an Digital Versi 2.1.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1975), h. 18.

¹⁹ Shihab, *Al-Misbah Vol. 1*, h. 30-32.

²⁰ Lihat di antaranya QS. *al-Fāṭihah* [1]: 2; *al-Baqarah* [2]: 5, 26, 285, 286; *Ali-Imrān* [3]: 3, 9, 193, 199; *an-Nisā'* [4]: 1, 17, 170; *al-Mā'idah* [5]: 2, 24, 117; *al-An'ām* [6]: 15, 52, 165; *al-A'rāf* [7]: 3, 29, 203; *Yūnus* [10]: 2, 15, 96, 108; *al-Isrā'* [17]: 8, 24, 80, 108; *al-Kahfi* [18]: 10, 13; *al-Ḥajj* [22]: 1, 30; *al-Mu'minūn* [23]: 39, 118; *al-Aḥzab* [33]: 2; *ad-Dukhān* [44]: 6, 57; *al-Ḥadīd* [57]: 8; *al-Mulk* [67]: 6, 12; *al-Muddaṣṣir* [74]: 3; *al-Insān* [76]: 10, 21; *al-Inṣyiqāq* [84]: 2; *al-A'lā'* [87]: 1, 15; *al-Fajr* [89]: 6, 13; *ad-Duḥā* [93]: 3, 11; *al-'Alaq* [96]: 1, 19; *al-Bayyinah* [98]: 8. Lihat juga Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an (Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'an)* (Bandung: Mizan, 2007), h. 797-838.

yu'allimu.²¹ Kata '*alima-ya'lamu* berarti mengetahui, mengerti atau memberi tanda, sedangkan kata '*allama-yu'allimu* memiliki makna mengajarkan, mengecap atau memberi tanda. Istilah *al-mu'allim* juga mempunyai konotasi khusus dalam pengertian "ilmu" (*al-'ilm*), sehingga konsep *al-mu'allim* atau *al-ta'līm* mempunyai pengertian "pengajaran ilmu", atau menjadikan seseorang berilmu.²² Firman Allah swt pada QS. *al-Baqarah* [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar'."²³

Ayat ini menjelaskan tentang pemberian (pengajaran) ilmu dari Allah kepada Adam a.s., terkait dengan penciptaan manusia yang memiliki tugas untuk menjadi khalifah di muka bumi.²⁴ Ayat ini juga menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi

²¹ Kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-yu'allimu*, berasal dari kata dasar *al-'ilm*, yang berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf '*ain*, *lam*, *mim* dalam berbagai bentuknya adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt dinamai '*alim* atau '*alīm*, karena memiliki pengetahuan, sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil apapun. Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*, h. 32.

²² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 15-16.

²³ Al-Qur'an Digital Versi 2.1.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 164-165.

dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin, dan sebagainya, termasuk potensi untuk berbahasa. Adapun sistem pengajaran bahasa kepada manusia yang baru mengenal, bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ayat ini menunjukkan pula bahwa salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa, sehingga mengantarnya menjadi “mengetahui”.²⁵ Dengan demikian, salah satu pesan penting yang terkandung dalam ayat ini bahwa setiap pendidik yang melakukan aktivitas pengajaran, perlu memperhatikan potensi dan tahap perkembangan dari pihak yang diberi pelajaran. Istilah *al-mu'allim* yang seakar dengan kata *'alima-ya'lamu* dan *'allama-yu'allimu* dengan berbagai turunannya dalam al-Qur'an disebut pada 438 ayat.²⁶

Istilah lain yang dijumpai dalam al-Qur'an tentang fungsi kependidikan atau pengajaran adalah *ahl az-zikr*.²⁷ Dalam konteks ini, al-Qur'an menyeru manusia (umat Islam) untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (*ahl az-zikr*), jika tidak mengetahui tentang sesuatu.²⁸ Firman Allah dalam QS. *an-Nahl* [16]: 43:

²⁵ Shihab, *al-Mishbah Vol. 1*, h. 32-33.

²⁶ Lihat di antaranya QS. *al-Baqarah* [2]: 22, 31, 60, 151, 280; *Ali-Imrān* [3]: 7, 79, 180; *Yūsuf* [12]: 6, 37, 51, 81, 100; *an-Nahl* [16]: 19, 38, 78, 125; *al-Kahfi* [18]: 12, 19; *Tāhā* [20]: 7, 135; *an-Nūr* [24]: 18, 53, 64; *ar-Rūm* [30]: 6, 7, 22, 54; *Yāsīn* [36]: 16, 26, 79; *Ṣād* [38]: 88; *az-Zumar* [39]: 7, 9, 46, 70; *asy-Syūrā* [42]: 12, 50; *al-Fath* [48]: 4, 11, 27; *ar-Raḥmān* [55]: 2; *al-Mujādilah* [58]: 3, 7, 14; *al-Jumu'ah* [62]: 2; *al-Qalam* [68]: 7, 33. Lihat juga Azharuddin Sahil, *Indeks*, h. 13-15.

²⁷ Lihat QS. *an-Nahl* [16]: 43 dan *al-Anbiyā'* [21]: 7.

²⁸ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 260.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

*“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.”*²⁹

Kata *ahl az-zikr* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim ataupun non muslim. Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks dan masa tertentu, namun karena redaksinya yang bersifat umum, maka ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya, kepada siapa pun yang tahu dan tidak diragukan objektivitasnya. Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada Ahli Kitab (yang digelar *ahl az-zikr*) adalah menyangkut apa yang tidak diketahui dan selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif.³⁰ Melalui kata ini, al-Qur'an mengarahkan kepada setiap orang yang memiliki kapasitas dan etika keilmuan, pada hakikatnya mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan atau berperan sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, al-Qur'an secara prinsip telah menunjukkan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran yang perlu

²⁹ Al-Qur'an Digital Versi 2.1.

³⁰ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Vol. 8*, terj. Anwar Rasyidi, dkk (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 11-13. Lihat juga Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, h. 234-235.

diperhatikan, terutama oleh setiap pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Melalui beberapa sifat Tuhan yang telah ditunjukkan al-Qur'an tersebut, juga memberikan arahan tentang perlunya setiap pendidik memiliki kepribadian yang mulia, agar proses pendidikan yang dijalankan bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Melihat dari ayat dan surat yang menyinggung tentang komponen pendidik di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan pendidik dan sifat-sifat mulia yang harus dimilikinya, adalah di antara pembahasan penting yang mendapat penekanan serius dari al-Qur'an. Hal ini terkait pula dengan tugas dan tanggungjawab yang harus dipikul para pendidik, untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, agar tercipta kualitas pendidikan yang sejalan dengan apa yang diharapkan.

Namun demikian, jika pembahasan konsep pendidik dan kepribadiannya ini dikorelasikan dengan realitas pendidikan saat ini, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Di antara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan bagi perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggungjawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan.

Di antara contoh kasus kekerasan yang melibatkan komponen pendidik ini, seperti yang terjadi di SMAN I Pasawahan, Purwakarta (7/8). Aksi kekerasan dilakukan oleh Guru PAI terhadap beberapa orang siswanya dengan cara dipukul. Akibatnya, beberapa siswa sempat tidak berani masuk sekolah karena ketakutan.³¹ Kasus kekerasan serupa juga terjadi di sebuah sekolah tingkat SLTP di kabupaten Jombang (20 Desember 2008). Seorang siswa bernama Rangga (15) kelas IX SMPN 1 Mojoagung, ditampar berkali-kali oleh guru keseniannya di depan kelas. Ia dihukum karena dianggap lalai dalam melaksanakan tugas. Setelah kejadian itu, Rangga sempat mengalami trauma untuk masuk sekolah.³²

Lain lagi dengan kasus kekerasan yang terjadi di Tambakrejo Bojonegoro, seorang ayah berinisial PR (49) telah menghamili anaknya sendiri bernama Suci (bukan nama sebenarnya) yang baru berumur 15 tahun. Tindak kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual tersebut telah dilakukan selama tujuh tahun, sehingga korban sempat mengalami dua kali hamil dan dipaksa menggugurkan kandungannya oleh sang ayah.³³

Jika dicermati lebih jauh, kasus kekerasan yang melibatkan orang tua selaku pendidik terhadap anaknya tidaklah sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (PA), sebanyak 6.184 anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan. Bentuk kekerasan fisik

³¹ Lihat “Guru Hajar Murid”, dalam www.magnum.com, akses tanggal 8 April 2009.

³² Lihat “Kekerasan Guru Terhadap Murid: Rangga Ditampar beberapa kali Gara-gara Patung”, dalam www.suryaonline.com, akses 8 April 2009.

³³ Lihat “Ayah Hamili Anak Sendiri”, dalam www.kompas.com, akses tanggal 12 April 2009.

77,52%, kekerasan seksual 10,12%, dan sisanya 12,35% mengalami kekerasan psikis. Menurut Seto Mulyadi (Ketua Komnas Perlindungan Anak), terjadinya tindak kekerasan pada anak akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, seperti gangguan kecerdasan, gangguan fisik (luka atau cacat), gangguan mental serta emosional dan terjadinya disorientasi seksual.³⁴ Di sisi lain, kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap anak-anak didikannya berdasarkan data tahun 2007-2008, cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, tercatat 555 kasus kekerasan dan 11,8% di antaranya dilakukan oleh guru. Begitupun pada tahun 2008, tindak kekerasan yang terjadi sebanyak 86 kasus dan 39% di antara pelakunya adalah dari komponen guru.³⁵

Kasus dan data di atas, hanyalah sebagian kecil dari banyak fakta tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh “pendidik” terhadap anak didiknya. Terlepas dari persoalan tindak kekerasan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pelajaran atau yang lainnya, yang pasti tindakan tersebut telah memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan seorang anak.³⁶ Menurut Paolo Freire, inti program pendidikan sebenarnya adalah “penyadaran anak didik” kepada dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat, agar anak tumbuh menjadi lebih baik. Namun hal itu tidak akan terwujud,

³⁴ Lihat “Segera Hentikan Kekerasan pada Anak”, dalam www.kompas.com, akses tanggal 8 April 2009.

³⁵ Lihat “Kekerasan Guru Terhadap Murid Meningkat”, dalam www.vivanews.com, akses tanggal 8 April 2009.

³⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 13-14.

apabila pihak yang melakukan kegiatan pendidikan (pendidik), justru menggunakan kekerasan dalam mendidik.³⁷

Dari beberapa persoalan yang telah diuraikan, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun sosok pendidik yang memiliki kepribadian mulia. Semakin baik kepribadian seorang pendidik, maka semakin baik pula peran yang dapat dijalankannya, sehingga segala bentuk praktek *dehumanisasi* dalam dunia pendidikan dapat dihindari.³⁸ Anak didik yang berkualitas, sangat mungkin lahir dari pola pendidikan yang berkualitas. Begitupun sebaliknya, ketika para pendidik tidak mampu menjalankan fungsinya dengan benar atau justru menjadi sumber permasalahan, maka kemungkinan besar akan berdampak tidak baik pula kepada anak yang dididiknya. Oleh karena itu, kedudukan dan peran pendidik menjadi sangat penting untuk diperhatikan, agar proses pendidikan yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat.

Agar semua pihak yang memiliki peran sebagai pendidik mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat mengarahkan dan memberikan penjelasan mengenai konsep pendidik berikut bentuk-bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Adapun kerangka konsep yang dimaksud, tentunya harus berangkat dari sumber-sumber yang kaya nilai dan memiliki banyak keutamaan, yang dalam konteks pendidikan Islam perlu digali dari sumber al-Qur'an.

³⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 73.

³⁸ *Ibid*, h. 272-273.

Diskursus tentang pendidik dan kepribadiannya yang didasarkan kepada petunjuk al-Qur'an, serta dikaitkan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini, merupakan salah satu ikhtiar penting yang perlu dilakukan. Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab petunjuk dan sumber nilai bagi umat Islam, pada dasarnya telah banyak memberikan penjelasan bagaimana seharusnya proses pendidikan dapat dijalankan. Akan tetapi, konsep al-Qur'an ini belum banyak dijabarkan secara sistematis dan aplikatif untuk menjadi panduan dan landasan bagi pengembangan dunia pendidikan (Islam), terutama yang berkenaan dengan konsep pendidik dan kepribadiannya, sehingga banyak pelajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, belum dapat dipahami dengan baik oleh sebagian besar umat Islam. Dengan adanya kebutuhan akan hadirnya sosok pendidik yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik di satu sisi, serta keperluan untuk melaksanakan pendidikan yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an (pendidikan qur'ani) di sisi lain, maka sinergi konsep pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan segala bentuk normatifnya ke dalam bentuk penjelasan yang lebih aktual dan terperinci untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan (Islam) saat ini, merupakan sebuah tuntutan ilmiah bagi para pemikir pendidikan Islam untuk melakukan kajian secara lebih mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan dan untuk mengeksplorasi tuntunan yang diberikan al-Qur'an mengenai pendidik dan kepribadiannya, maka dirumuskan tiga pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep al-Qur'an tentang pendidik?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai kepribadian pendidik?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur'an dengan realitas kekinian?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep pendidik dan bentuk-bentuk kepribadiannya, agar prinsip-prinsip penting yang terdapat dalam al-Qur'an dapat di-sistematisasikan dalam konsep yang lebih jelas, dan kemudian dilihat pula relevansinya dengan realitas kekinian atau kebutuhan pendidikan sekarang, sehingga hasil pengkajian ini dapat menjadi konsep acuan untuk mengembangkan aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan Islam.

Kegunaan penelitian ini, secara praksis empiris diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan dalam memahami petunjuk al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep pendidik dan kepribadiannya, sehingga setiap orang yang memiliki fungsi sebagai pendidik dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dan lebih maksimal. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah tentang persoalan kepribadian pendidik, khususnya yang mengacu pada perspektif al-Qur'an. Dengan demikian, kajian tentang pendidik dan kepribadiannya dapat terintegrasi dalam nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang dikembangkan selalu searah dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Kajian seputar persoalan pendidik, khususnya yang berkenaan dengan konsep pendidik dan kepribadiannya dalam perspektif al-Qur'an, sejauh yang penulis ketahui belum banyak dilakukan. Tulisan-tulisan yang sudah ada, lebih banyak mengkaji atau membahas persoalan-persoalan kepribadian (manusia) pada satu sisi dan pendidik (guru) di sisi lain.

Tesis Sofyan Sori membahas upaya pembentukan perilaku anak terdidik dari orang tua berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Pembentukan perilaku anak dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui ketiga wadah itu, pada saat anak menjadi dewasa diharapkan dapat berperilaku terdidik, yang dibuktikan dengan terlaksananya tanggung jawab dan kewajiban anak dalam memenuhi kebutuhan orang tuanya, di saat keduanya sudah lanjut usia.³⁹ Tulisan ini lebih berorientasi menguraikan konsep pendidikan dari al-Qur'an dan Hadis, agar menjadi pedoman orang tua dalam usaha membentuk perilaku anak terdidik, serta pedoman bagi seorang anak untuk berperilaku terdidik terhadap orang tuanya.

Penelitian Eva Dewi yang mengangkat judul “Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam serta Dampaknya Terhadap Era Perubahan Sosial (Suatu Kajian Analisis Psiko Sosio Antro Budaya),” di antaranya membahas konsep kepribadian berdasarkan perspektif Barat dan perspektif Psikologi Islam, berikut cara-cara pengembangan kepribadian dari

³⁹ Sofyan Sori, “Tela’ah Edukatif tentang Perilaku Anak Terdidik Terhadap Orang Tua menurut al-Qur'an dan Hadits”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000).

setiap individu melalui pendidikan Islam.⁴⁰ Penjelasan konsep kepribadian dalam kajian ini terutama ditujukan untuk menyikapi kemajuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang sosial dan budaya, sehingga penelitian ini lebih banyak membahas tentang kepribadian yang mesti dibangun melalui aktivitas pendidikan Islam. Adapun profil individu yang dianggap mampu untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan pesatnya kemajuan, di antaranya adalah individu yang berkarakter, berprilaku teguh, serta mandiri.

Sementara itu, tesis H. Ahmad Farid dengan judul “Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela’ah Terhadap Hadis Larangan Menerima Upah)”, berbicara tentang guru sebagai pendidik dalam konteks profesi kependidikan, yang mencakup peran dan fungsi serta kompetensi seorang guru. Kemudian, pembahasan lebih ditekankan pada persoalan etika guru dalam lembaga pendidikan yang dilihat dari perspektif Hadis yang secara khusus membahas tentang larangan menerima upah bagi guru,⁴¹ sedangkan etika yang dimaksud dalam tulisan ini lebih kepada makna sikap profesinya dalam dunia pendidikan.

Penelitian Fauzan yang berjudul “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”,⁴² membahas persoalan guru

⁴⁰ Eva Dewi, “Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam serta Dampaknya Terhadap Era Perubahan Sosial (Suatu Kajian Analisis Psiko Sosio Antro Budaya)”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000).

⁴¹ H. Ahmad Farid “Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela’ah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah)”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga (2004).

⁴² Fauzan, “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga (2005).

sebagai sosok yang harus menjadi teladan, khususnya dalam proses pendidikan. Hal ini berangkat dari pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mencerdaskan anak didik, serta perlunya memperhatikan pemberian model sosial yang bagus dan model moral yang kuat kepada peserta didik. Pada tulisan ini ditekankan, guru harus berperan sebaik-baiknya dan harus kompeten serta profesional. Guru tidak hanya dilihat dari aspek profesinya, tetapi juga aspek kepribadiannya. Guru yang baik adalah guru yang dapat memimpin para muridnya. Setiap pikiran, perkataan, dan perbuatannya harus menjadi contoh dan suri teladan. Dengan demikian, keteladanan guru dalam pendidikan menjadi prinsip sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus “digugu dan ditiru”.

Buku karya M. Suyudi yang berangkat dari hasil disertasi berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani)*,⁴³ memang berbicara tentang persoalan pendidikan dalam sudut pandang al-Qur'an. Dalam buku ini dipaparkan mengenai pendidikan sebagai upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi untuk mencapai nilai yang tinggi, di mana prosesnya secara epistemologi dapat melalui tiga pendekatan, yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga pendekatan ini dapat dilihat prosesnya melalui aktivitas pembelajaran dan proses pengajaran. Namun untuk persoalan pendidik, apalagi dikaitkan dengan kepribadiannya berdasarkan pandangan al-Qur'an, tampaknya sama sekali tidak disinggung dalam tulisan ini.

⁴³ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005).

Sejumlah tulisan di atas, tampaknya belum ada yang membahas tentang konsep pendidik dan kepribadiannya yang ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an. Menurut hemat penulis, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk menjadi karya ilmiah yang berbentuk tesis.

F. Landasan Teori

1. Pendidik

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik artinya orang yang mendidik.⁴⁴ Dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah, seperti: *ustaz*, *mu'allim*, *murabbī*, *mudarris*, *mu'addib*, *mursyid* dan *mudarrib*.⁴⁵ Masing-masing istilah ini memiliki tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam. Jika merujuk pada al-Qur'an, istilah pendidik yang digunakan di antaranya adalah *al-murabbī* (*Rabb*) dan *al-mu'allim* (*'allama-yu'allimu*). Istilah lain yang langsung dapat dijumpai dalam al-Qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah *ahl az-ẓikr*, sebagaimana yang disebut dalam QS. *an-Nahl* [16]: 43⁴⁶ dan QS. *al-Anbiyā'* [21]: 7.⁴⁷

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

⁴⁵ Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 61, dan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 209.

⁴⁶ “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Lihat QS. *an-Nahl* [16]: 43.

Terkait dengan istilah *al-murabbī* dan *al-mu'allim*, jika dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah, keduanya merujuk kepada Allah swt. Istilah *al-tarbiyah* atau *al-murabbī* yang diidentikkan dengan *ar-rabb*, para ahli memberikan definisi yang beragam. Karim al-Bastani dan kawan-kawan, mengartikan *ar-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.⁴⁸ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi menyatakan arti *ar-rabb* dengan pemilik, tuan, Yang Maha memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan. Pengertian ini merupakan interpretasi dari kata *ar-rabb* dalam surat *al-Fātiḥah*, yang merupakan nama dari nama-nama Allah dalam *Asma' al-Ḥusna*.⁴⁹

Selanjutnya, Fahrur Razi menyatakan bahwa *ar-rabb* merupakan kata yang seakar dengan *al-tarbiyah* atau *al-murabbī*, yang mempunyai makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan). Dalam konteks ini, kata *rabbayani* tidak hanya pengajaran bersifat ucapan, tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku. Al-Jauhari memberi makna *al-tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā*, dengan pengertian memelihara dan mengasuh, sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan kata *rabbayani* sebagai

⁴⁷ “Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” Lihat QS. *al-Anbiyā'* [21]: 7.

⁴⁸ Karim al-Bastani, dkk., *Al-Munjidi Fi Lughah wa A'lam* (Bairut: Darul Masyriq, 1975), h. 127.

⁴⁹ Hamruni, *Konsep*, h. 56.

pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.⁵⁰ Singkatnya, penggunaan kata *al-tarbiyah* atau *al-murabbī* pada dasarnya menekankan pada aspek pendidikan atau pemeliharaan serta aktivitas yang berorientasi pada usaha menumbuhkembangkan.

Adapun untuk istilah *al-mu'allim* atau *al-ta'līm*, menurut Mahmud Yunus, secara etimologi berkonotasi pembelajaran, yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, *al-ta'līm* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik.⁵¹ Ini berarti, *al-mu'allim* dapat dimaknai sebagai pihak yang melakukan pengajaran atau transfer keilmuan.

Menurut M. Quraish Shihab, kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-yu'allimu*, yang membentuk istilah *al-mu'allim* berasal dari kata dasar *al-ilm*, yang berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf '*ain*, *lam*, *mim* dalam berbagai bentuknya, untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt dinamai '*alim* atau '*alīm* karena pengetahuan-Nya yang sangat jelas terhadap segala sesuatu, sehingga terungkap baginya hal-hal sekecil apa pun.⁵²

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa istilah *al-murabbī* (*al-tarbiyah*) dan *al-mu'allim* (*al-ta'līm*),

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 21

⁵² Shihab, *Al-Misbah Vol. 1*, h. 32-33.

keduanya merujuk kepada Allah swt. Istilah *al-murabbī* atau *tarbiyah*, yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata *rabb*, mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-‘ālamīn*. Begitupun istilah *al-ta’līm* yang berasal dari kata *‘alima-ya’lamu* dan *‘allama-yu’allimu*, juga merujuk kepada Allah swt Yang Maha *‘Alīm*. Dengan demikian, sifat-sifat Allah yang dapat difahami oleh manusia, seperti Pengasih, Penyayang, Pelindung, dan sebagainya, semestinya dapat menjadi bahan acuan bagi manusia untuk dapat mengembangkan proses pendidikan menjadi lebih baik.

2. Kepribadian Pendidik

Pendidik memiliki tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan, yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar dapat dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal.⁵³ Pendidik harus mampu memberikan bekal kepada anak didik mengenai makna hakikat hidup dan moralitas seperti apa yang diperlukan anak didik untuk hidup di masyarakat. Tugas pendidik bukan hanya sekadar melakukan aktivitas pendewasaan, tetapi juga harus mampu memberikan bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan.⁵⁴

Agar pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka setiap pendidik memerlukan banyak bekal. Salah satu aspek penting yang – langsung atau tidak – mempengaruhi kesuksesan seorang pendidik dalam

⁵³ Tafsir, *Ilmu*, h. 74.

⁵⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 193.

menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Kepribadian yang akan menentukan apakah orang tua atau guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para anak didiknya, atau sebaliknya, justru menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya.⁵⁵

Efektivitas keberhasilan pendidik (baca: guru) dalam menjalankan tugas kependidikannya, dapat dilihat dari beberapa hal penting, di antaranya adalah: 1) asumsi sukses guru tergantung pada aspek kepribadiannya; 2) asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; 3) asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dan anak didiknya; dan 4) asumsi guru yang berhasil adalah terletak pada aspek keilmuannya.⁵⁶ Dengan demikian, aspek kepribadian merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan.

Istilah kepribadian sendiri pada dasarnya memiliki makna yang bermacam-macam. Dalam disiplin ilmu psikologi, makna kepribadian di antaranya adalah: 1) *mentality*, yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual; 2) *personality*, adalah keseluruhan karakteristik kepribadian; 3) *individuality*, maksudnya sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain; dan 4) *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan

⁵⁵ Ngainum Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35-36.

⁵⁶ Muhaimin, *Wacana*, h. 213.

dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unity and persistance of personality*).⁵⁷

Dalam bahasa Indonesia, kepribadian berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dan orang atau bangsa lain,⁵⁸ sedangkan dalam studi keislaman, hampir seluruh referensi keislaman menyamakan antara kepribadian (*syakhsiyyah*) dengan akhlak. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyyah*) hanyalah domain akhlak, namun selanjutnya dapat diturunkan dengan mengikutsertakan domain akidah (keimanan) dan syariah (ibadah dan muamalah).⁵⁹

Dari beberapa pengertian tentang kepribadian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Kepribadian seseorang merupakan struktur organisasi dalam diri individu yang terdiri dari aspek psikologis, biologis, dan sosiologis, di mana kepribadian tersebut teraktualisasi dalam bentuk tingkah laku yang dinamis sebagai akibat dari dorongan dalam diri individu (intrinsik) maupun dorongan dari luar individu (ekstrinsik).

⁵⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 191-192.

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Menghidupkan Potensi dan Kepribadian kenabian dalam Diri)* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 605.

⁵⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. vi.

Berangkat dari beberapa definisi kepribadian di atas, maka seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mulia sesuai kedudukan dan tugasnya. Di antara bentuk kepribadian yang terkait dengan kode etik (sikap dan kepribadian) dari seorang pendidik, di antaranya adalah:⁶⁰ 1) menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah; 2) bersikap penyantun dan penyayang (QS. *Ali-Imrān* [2]: 159); 3) menjaga kewibawaan dan kehormatannya; 4) menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. *al-Najm* [53]: 32); 5) bersifat rendah hati (QS. *al-Hijr*: 88 [15]); 6) menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia; 7) bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik; 8) meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya; 9) memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut; 10) meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik; 11) berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik; 12) menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik; 13) menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan; 14) mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. *al-Baqarah* [2]: 195); 15) menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didiknya; dan 16) mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (QS. *al-Baqarah* [2]: 44, *aş-Şaff* [61]: 2-3).

⁶⁰ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 99-100.

Sejalan dengan pembahasan pendidik dan kepribadiannya, al-Qur'an juga telah memberikan beberapa arahan dan prinsip-prinsip yang jelas mengenai bagaimana seharusnya proses pendidikan dapat dijalankan. Pada QS. *an-Nisā'* [4]: 63,⁶¹ ditekankan untuk memberikan pelajaran dengan kata-kata yang dapat memberikan bekas sampai ke dalam jiwa kepada orang yang diberikan pelajaran (*qaulan baliga*), bukan dengan cara kekerasan, sedangkan dalam QS. *an-Naḥl* [16]: 125⁶², ditekankan kepada setiap orang yang menyeru ke jalan Allah – termasuk para pendidik – harus dilakukan dengan cara *ḥikmah* dan *ḥasanah*. Kata *ḥasanah* yang terdapat dalam ayat ini pada dasarnya berfungsi sebagai penguat kata *al-mau'izah*, yakni memberikan nasihat dengan cara yang baik dan disertai dengan keteladanan.⁶³

Dengan demikian, al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, sangat memperhatikan persoalan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan tugas pendidik. Setiap pendidik diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta diharuskan memiliki kepribadian yang dihiasi dengan sifat-sifat kemuliaan, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga pendidikan yang dijalankan akan menjadi lebih bermakna.

⁶¹ “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” Lihat *an-Nisā'* [4]: 63.

⁶² “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” Lihat QS. *an-Naḥl* [16]: 125.

⁶³ Shihab, *Al-Misbah Vol. 7*, h. 385.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan pendekatan penelitian

Penelitian tesis ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudū'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kepribadian pendidik. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang rumusan kepribadian pendidik, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan linguistik, semiotik⁶⁴, hermeneutik⁶⁵, dan psikologi.

Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan kepribadian pendidik serta tuntunan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat al-

⁶⁴ Menurut Charles Sanders Peirce, salah satu objek pemaknaan dalam hubungan penanda dan petanda adalah simbol (semiotik). Aat van Zoest mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan secara arbiter, konvensional dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Implikasinya berarti, baik batiniah (perasaan, pikiran atau ide) maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol. Jadi dengan semiotik, penulis berupaya menyingkap makna-makna dibalik simbol atau tanda yang tersirat di balik 'teks'. Lihat Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 93.

⁶⁵ Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin*, diterjemahkan "menafsirkan", sedangkan kata bendanya adalah *hermeneia*, artinya "tafsiran". Richard E. Palmer menyatakan bahwa hermeneutika dengan kata kerja *hermeneuin* maksudnya adalah "mengungkap", dalam hal ini merupakan sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks. Hermeneutika sebagai sebuah seni menafsirkan kehendak Tuhan yang terbakukan melalui teks, mengandung tiga (3) unsur, yaitu: 1) mengungkapkan kata-kata; 2) menjelaskan; 3) menerjemahkan. Lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 17. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Teraju, 2004), h. 137-139.

Qur'an. Secara teoretik, perangkat kerjanya menyangkut dua aspek penting, yaitu: pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya; kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial budaya yang beragam di mana teks itu muncul.⁶⁶

Menurut Fazlur Rahman, dalam memahami teks suci diperlukan hal-hal sebagai berikut: 1) memahami prinsip-prinsip bahasa dan idiom-idiom Arab yang dipakai ketika al-Qur'an diturunkan; 2) memahami latar belakang wahyu al-Qur'an (*asbab an-Nuzūl*) baik yang bersifat mikro maupun makro, agar dapat diketahui makna yang tepat dari Kalam Allah; 3) hadis-hadis kesejarahan yang berisi tentang laporan mengenai orang-orang yang dapat memahami perintah dan pernyataan al-Qur'an ketika pertama kali diwahyukan; 4) jika syarat di atas telah terpenuhi, langkah terakhir adalah melibatkan kebebasan berfikir manusia agar upaya interpretasi atau penggalian makna yang kontekstual.⁶⁷

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmawi, yaitu: *ijmāliyy* (global), *tahlīliyy* (analitik), *muqārān* (komparasi), dan *maudū'iy* (tematik).⁶⁸ Apabila dikaitkan dengan

⁶⁶ Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 196.

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), h. 40-42.

⁶⁸ Dikutip dalam Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3.

konteks penelitian ini, maka metode *maudū'iy* (tematik) kiranya merupakan metode yang tepat dalam memahami ayat-ayat mengenai pendidik dan kepribadiannya.

Maudū'iy berasal dari bahasa arab, yang artinya masalah atau pokok pembicaraan. Dalam kamus Arab, *maudū'iy* berarti materi yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang, atau dalam istilah yang populer disebut dengan topik atau tema. Dalam konteks metode tafsir al-Qur'an, tafsir *maudū'iy* adalah penjelasan berbagai ayat al-Qur'an yang terkait dengan satu topik tertentu dan menyusunnya sebagai sebuah kajian lengkap terhadap topik tersebut dari berbagai sisi permasalahannya.⁶⁹

Dalam konteks kekinian, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa metode *maudū'iy* dianggap lebih kompatibel dan populer karena memiliki beberapa keistimewaan dibanding metode tafsir lainnya. Di antara kelebihan atau keistimewaan metode *maudū'iy* adalah : 1) menghindari problem atau kelemahan metode lain; 2) menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadis Nabi saw, sebagai satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an; 3) kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena satu tema dikumpulkan dan dilihat maknanya secara utuh dan tidak parsial; dan 4) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.⁷⁰

⁶⁹ Fariz Pari, "Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan", dalam Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian Al-Qur'an (Tema Pokok, Sejarah, dan Wacana Kajian)* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 152.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), h. 110-132.

Adapun langkah-langkah praktis dalam menerapkan metode *maudū'iy* adalah sebagai berikut:

- b. menetapkan masalah yang akan dibahas (topik atau tema);
- c. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- d. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *asbab an-Nuzūl*-nya;
- e. memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- f. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*);
- g. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara yang '*amm* dan *khas*, *muṭlaq* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perdebatan dan pemaksaan.⁷¹

2. Sumber Data

Sebagai penelitian pustaka, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data tertulis, baik data primer maupun sekunder. Data primer adalah ayat-ayat al-Qur'an dan tafsiran-tafsiran para mufassirin tentang ayat-ayat pendidik dan kepribadiannya yang terkompilasi dalam kitab-kitab tafsir. Kemudian, untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan

⁷¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 30.

signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan, peneliti mencoba melihat permasalahan pendidikan dalam realitas empiris, dengan memfokuskan pada pembahasan pendidik dan kepribadiannya yang dilihat dari sisi idealitas dan realitas, yang kemudian persoalan tersebut akan dikaji dengan perspektif al-Qur'an. Dengan memahami bagian ini, maka diketahui alur pikiran yang berkenaan dengan pengkajian terhadap tema pendidikan dan kepribadiannya dalam al-Qur'an. Secara terstruktur bagian ini disusun, sebagai berikut: A. latar belakang, B. perumusan masalah, C. tujuan dan kegunaan penelitian, D. tela'ah pustaka, E. kerangka teori, F. metode penelitian, dan g. sistematika pembahasan.

Bab II, mengungkap tentang konsep pendidik dan kepribadiannya, ditinjau berdasarkan pendapat para ahli dari berbagai bidang keilmuan, seperti pendidikan, psikologi, dan sosial, dengan menggunakan suatu kajian ontologi. Pembahasan pertama menjelaskan tentang pendidik atau pihak-pihak yang seharusnya memiliki fungsi sebagai pendidik berikut kedudukan dan tugas yang harus dijalankannya. Pembahasan kedua adalah mengenai kepribadian pendidik, dengan fokus kepada teori-teori tentang kepribadian pada satu sisi dan teori-teori kepribadian pendidik dalam proses pendidikan di sisi lain. Pembahasan bagian ini meliputi: A. Konsep Pendidik (1. Pengertian Pendidik;

2. Kedudukan dan Tugas Pendidik), B. Kepribadian Pendidik (1. Definisi dan Berbagai Teori tentang Kepribadian; 2. Kepribadian Pendidik).

Bab III, membahas pandangan al-Qur'an tentang konsep pendidik dan kepribadiannya, terkait dengan ayat-ayat yang berbicara tentang pendidik dan kepribadiannya berikut dengan penafsirannya, termasuk narasi-narasi (kisah) yang diabadikan al-Qur'an berkaitan dengan persoalan pendidik, yang dibahas dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Adapun pembahasannya meliputi: A. *Al-Murabbī*, B. *Al-Mu'allim*, C. *Ahl az-Zikr*.

Bab IV, membahas tentang relevansi konsep pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur'an dengan realitas kekinian. Pembahasan dikaji dengan menggunakan metode analisis. Adapun pembahasannya meliputi: A. Relevansi konsep pendidik dalam al-Qur'an dengan realitas kekinian, B. Relevansi kepribadian pendidik dalam al-Qur'an dengan realitas kekinian.

Bab V, penutup berisi kesimpulan yang terkait dengan rumusan permasalahan, yakni pendidik atau pihak-pihak yang seharusnya berfungsi sebagai pendidik, bentuk-bentuk kepribadian pendidik, dan relevansi konsep pendidik dan kepribadiannya yang dihadapkan dengan realitas kekinian. Kemudian, penelitian ini diakhiri dengan memberikan saran-saran yang kiranya perlu dilakukan, baik oleh peneliti maupun pihak lain, terkait dengan pembahasan kepribadian pendidik dalam al-Qur'an, dengan format sebagai berikut: A. Kesimpulan, B. Saran-saran.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Secara umum, kajian ini telah dapat menjawab beberapa pertanyaan pokok yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu:

- a. Konsep pendidik dalam al-Qur'an, di antaranya adalah: Pertama, melalui kata *rabb* atau konsep *al-murabbī*, pendidik adalah pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, terutama bagi anak didiknya. Kedua, dari kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-yu'allimu* atau konsep *al-mu'allim*, pendidikan adalah pengajar. Ketiga, dari kata *ahl az-zikr*, pendidik adalah seorang yang ahli ilmu.
- b. Di antara sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, baik melalui konsep *al-murabbī*, *al-mu'allim* maupun *ahl az-zikr* adalah: memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*ṣidiq*), *istiqamah*, cerdas (*faṭānah*), *amanah* (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa (*balīga*).
- c. Konsep pendidik dan kepribadiannya yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat erat dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dunia pendidikan yang sampai hari ini tengah berhadapan dengan

kemajuan peradaban teknologi-informasi dalam era globalisasi, memerlukan kesiapan yang matang dari dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pengaruh globalisasi dan teknologi-informasi yang tidak hanya memberikan hal-hal yang bermanfaat (positif) tetapi juga yang dapat mendatangkan mudarat (negatif), menuntut manusia untuk memiliki bekal yang cukup tidak hanya dalam aspek lahiriah dan keilmuan, melainkan juga dalam aspek moral dan tata nilai. Dengan demikian, konsep pendidik sebagai pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, maupun sifat-sifat mulia, seperti memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*ṣidiq*), *istiqamah*, cerdas (*faṭānah*), *amanah* (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa, merupakan konsep nilai yang mesti mampu dijalankan oleh setiap pendidik.

F. Saran-saran

Kajian seputar tema pendidikan, terutama yang menyangkut tentang konsep pendidik dan kepribadiannya dengan bersumber pada kajian al-Qur'an perlu terus dilakukan. Karena konsep ini merupakan salah unsur penting yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan agar menjadi lebih baik dan bermanfaat, baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Al-Qur'an

yang memiliki kedudukan sebagai sumber pertama dan utama dalam hirarki ajaran Islam, sudah seharusnya dapat menjadi sumber nilai yang dapat memberikan arahan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan yang sampai saat ini masih banyak mengalami persoalan. Ditambah pula, masih banyak ilmu atau pesan-pesan moral yang terdapat dalam al-Qur'an, belum tersistematisasikan dengan baik untuk menjadi landasan teori dalam pengembangan aspek-aspek yang terdapat dalam dunia pendidikan. Termasuk kajian mengenai tema pendidik dan kepribadiannya ini, masih sangat minim literatur yang memformulasi arahan-arahan al-Qur'an secara lebih jelas, baik yang berkenaan dengan konsep pendidiknya, sisi kepribadiannya, maupun relevansinya dengan realitas pendidikan saat ini.

Persoalan dunia pendidikan yang menyangkut komponen pendidik dan aspek kepribadiannya, berdasarkan fakta yang ada belum menunjukkan sesuatu yang menggembirakan. Pendidik yang memiliki peran strategis untuk membangun dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan anak didik, justru termasuk pihak yang menjadi sumber persoalan. Munculnya tindak kekerasan terhadap anak didik, adanya perilaku menyimpang yang dapat menurunkan kredibilitas kepribadian para pendidik, dan sebagainya, merupakan di antara persoalan yang harus segera dibenahi. Di saat tuntutan dan tantangan peradaban modern memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, dunia pendidikan justru mengalami penurunan dalam aspek penyiapan sumber daya manusia. Banyaknya permasalahan bangsa yang dihadapi saat ini, sedikit banyak disebabkan oleh

ketidakmampuan dunia pendidikan untuk memberikan perubahan terhadap sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Memperjelas konsep pendidik dalam tataran fungsi dan peran yang mesti dijalankan, merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan saat ini. Begitupun penjelasan tentang sifat-sifat utama yang harus terinternalisasi dalam aspek kepribadian para pendidik adalah arahan-arahan yang mampu memberikan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan. Dengan adanya konsep yang tersistematis, apalagi konsep tersebut berangkat dari al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dan telah diakui kualitas serta kedudukannya, maka hal tersebut tentu sangat membantu para pendidik atau dunia pendidikan untuk melakukan pembenahan, sehingga kajian yang menyangkut konsep pendidik dan kepribadiannya, serta bentuk relevansinya terhadap pendidikan saat ini merupakan ikhtiar ilmiah yang kiranya memiliki banyak nilai manfaat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Digital Versi 2.1.

Abrasyi, M. Athiyah Al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman)*, Bandung : Marja, 2007.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Attas, Syed Naquib al-, *Konsepsi Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan: Bandung, 1992.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Barnadib, Sutari dan Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Bastani, Karim al-, dkk., *Al-Munjidi Fi Lugah wa A'lam*, Bairut: Darul Masyriq, 1975.

Chaplin, C. P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali. 1989.

Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Abdur Rauf, Abdul Aziz al-Hafiz (ed), Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata (Type Hijaz)*, Jakarta: Syaamil, 2007.

- Dzakiey, Hamdani Bakran Adz-, *Psikologi Kenabian (Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri)*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Farid, H. Ahmad, “Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela’ah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah)”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Farmawi, Abdul Hayy Al-, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu’i*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Fauzan, “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”, Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan al-, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah* (Maktabah al-Ma’arif, Riyadh, Cetakan VI, 1993.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermeneutika sampai Ideologi)*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadisubrata, M. S, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Suka, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung: Teraju, 2004.
- Idi, Abdullah dan Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Jalaludin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Katsir, Al-Imam Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- La Ode, Sismono, dkk, *Biografi Pemikiran dan Kepemimpinan Prof. Suyanto, Ph.D (Di Belantara Pendidikan Bermoral)*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.

- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Mahali, Imam Jalaluddin al- dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Azbabun Nuzul*, terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Algesindo, 2001.
- Maraghi, Ahmad Muststhaafa al-, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anwar Rasyidi, dkk, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- _____, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Muzakki, Akhmad, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Nahlawi, Abdurrahman An-, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- _____, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Nicholson, Ronald Alan, *Fi al-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhikhi*, terj. Abu al-'Ala al-Afifiy, Cairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Asyr, 1969.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Naim, Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Aplikasi)*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Palmer, Richad E, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pari, Fariz, "Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan", dalam Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian Al-Qur'an (Tema Pokok, Sejarah, dan Wacana Kajian)*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Qattan, Manna' Khalil al-, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Mabahis fi 'Ulumul Qur'an)*, terj. Mudzakir, Jakarta: Litera AntarNusa, 2006.
- Qurthubi, Syaikh Imam al-, *Tafsir al-Qurthubi*. Terj. Mahmud Hamid Utsman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2004
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rohman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saefudin, A. M., et. Al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987
- Sahabudin, dkk (ed), *Ensiklopedi Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Sahil, Azharuddin, *Indeks Al-Qur'an (Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'an)*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shiddieqy, TM. Hasbi al-, *Tafsir al-Bayan I*, Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 2009.
- Sori, Sofyan. "Tela'ah Edukatif tentang Perilaku Anak Terdidik Terhadap Orang Tua menurut al-Qur'an dan Hadits", Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2000.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Suyudi, M, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1994.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1975.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Sumber Internet:

“Ayah Hamili Anak Sendiri”, dalam www.kompas.com, akses tanggal 12 April 2009.

“Jadilah Pelindung yang Baik”, www.okezonelifestyle.com, akses tanggal 15 Januari 2010.

“Guru Hajar Murid”, dalam www.magnum.com, akses tanggal 8 April 2009.

“Kekerasan Guru Terhadap Murid Meningkat”, dalam www.vivanews.com, akses tanggal 8 April 2009.

“Segera Hentikan Kekerasan Pada Anak”, dalam www.kompas.com, akses tanggal 8 April 2009.

“Kekerasan Guru Terhadap Murid: Rangka Ditampar beberapa kali Gara-gara Patung”, dalam www.suryaonline.com, akses 8 April 2009.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : HIFZA

Tempat/tgl. Lahir : Tebas, 8 Agustus 1979

Alamat Rumah : Dsn. Tj. Sari Rt. 10/Rw. 05 Desa Tebas Sungai
Kec. Tebas Kab. Sambas, Kalimantan Barat

Alamat Kantor : Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi
Sambas Kalimantan Barat

Nama Ayah : Hamdan Mahmud (alm)

Nama Ibu : Sufiati (alm)

Nama Istri : dr. Dini Arry. K

Nama Anak : Niza Salsabila

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

No	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga	Tahun Lulus
1	SD	SDN No. 04 Tebas	1992
2	SLTP	SMPN 01 Tebas	1995
3	SLTA	SMUN 01 Tebas	1998
4	S1	STAIN Pontianak	1996
5	S2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Honorer di SMP Al-Falah Tebas
2. Guru Honorer di SMPN 03 Tebas
3. Dosen STAIS Sambas

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Ikatan Remaja Muhammadiyah Kecamatan Tebas (1995-1998)
2. Ketua Ikatan Mahasiswa Kecamatan Tebas (2001-2003)
3. Kabid. Kajian Islam LDK Matimsya STAIN Pontianak (2002-2003)
4. Direktur Lembaga Bina Insan Center Kab. Sambas (2005-2008)

E. Karya Ilmiah

Artikel:

1. Haji Maburr: Harapan dan Kenyataan (AP Post, 29 Nopember 2008)
2. Belajar dari Etika Politik Rasulullah (AP Post, 14 April 2009)
3. Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan (AP Post, 7 Juli 2009)

Yogyakarta, 22 Maret 2010

(**H I F Z A**)

